

Komunikasi Antarpribadi Sipir dengan Narapidana di Lapas Kebon Waru Bandung

Communication Interpersonal Officer with Prisoners in Lapas Kebon Waru Bandung

¹Fri Gemi Ginanjar, ²Ike Junita Triwardhani

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Taman Sari No.1 Bandung 40116
email: ¹gemboygemi@gmail.com*

Abstract. Talking about jail in Indonesia people nowadays are knowing the name by title Lembaga Pemasyarakatan/Correctional Institution (LAPAZ). Correctional institution is place to development for convict or people who do the crime. The development be in the form of moral guidance are the establishment of ethics and connection with another convict or warden and convict. In the process of developing, easy communication is the one of skills that must be possessed by warden with the convict to forming the positive attitude for the convict in the future. This research used qualitative method. This method research are doing by interview, observation, documentatiton and study of literature. In this research the theory used is interpersonal communication theory. Purpose from this reseach is to know how warden do the approach process of interpersonal communication and to delivered the instruction for convict and facing the obstacle by warden in doing the communication procces for the convict. By mean of the research object interpersonal communication with warden and convict at Lapas Kebon Waru. From the research, researcher get the result that the interpersonal communication approach are conducted by the openness, empathy, support, positive sense and equality in order to communication that has been delivered is effective. The delivery of interpersonal communication that can be accepted with the convict by create comfortable atmosphere while the interaction is process, unity, interaction from the speaker with listener, expressions in the delivery of the message, fit in to the opponent. The obstacle of interpersonal communication can be discovered in technical barriers, semantics, physical psychology, status and framework of thinking that can make communication is obstructed.

Keywords: Communication Interpersonal, Officer, Prisoners, Approach, Say, Obstacle.

Abstrak. Berbicara tentang penjara di Indonesia, dewasa ini kita mengenal istilah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan bagi Narapidana atau orang-orang yang melakukan kejahatan. Pembinaan tersebut berupa bimbingan moral yaitu pembentukan etika dan hubungan sesama Narapidana atau Sipir dengan Narapidana. Pada proses pembinaan, komunikasi yang mudah dimengerti merupakan salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh seorang Sipir lapas dengan Narapidana dalam membentuk sikap positif bagi para Narapidana kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus Kualitatif. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Antarpribadi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Sipir melakukan proses pendekatan komunikasi antarpribadi serta penyampaian pesan terhadap narapidana dan hambatan yang dihadapi Sipir dalam melakukan proses komunikasi terhadap Narapidana. Dengan objek penelitiannya adalah komunikasi antarpribadi Sipir dengan Narapidana di Lapas Kebon Waru. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi dilakukan berdasarkan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan agar komunikasi yang disampaikan berjalan efektif. Penyampaian komunikasi antarpribadi agar dapat diterima oleh narapidana dengan menciptakan suasana nyaman saat berinteraksi, kebersatuan, interaksi pembicara dengan pendengar, ekspresi dalam penyampaian pesan secara aktif, menyesuaikan diri kepada lawan bicara dengan apa yang disampaikan. Hambatan dalam komunikasi antarpribadi dapat ditemui dalam hal: hambatan teknik, sematik, psikologis, fisik, status, dan kerangka berpikir sehingga membuat komunikasi menjadi terhambat.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Petugas, Warga Binaan, Pendekatan, Penyampaian, Hambatan.

A. Pendahuluan

Pada Tahun 1963, dr. Sahardjo dalam pidato pengukuhan gelar *Honoris causa* di Universitas Indonesia membuat suatu sejarah baru dalam sistem kepenjaraan Indonesia mengemukakan “Bahwa Narapidana itu adalah orang yang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk berotobat, yang dalam keberadaannya perlu mendapat pembinaan. Selanjutnya dikatakan tobat tidak dapat dicapai dengan hukuman dan penyiksaan, tetapi dengan bimbingan agar kelak berbahagia didunia dan akhirat” (Barda Nawawi Arief, 1998: 68).

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Perasyarakatan. Narapidana yang ada di Lembaga Perasyarakatan dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, yaitu Pria dan Wanita (Priyanto, 2006:105).

Sipir merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan Narapidana di penjara. Perwira tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara.

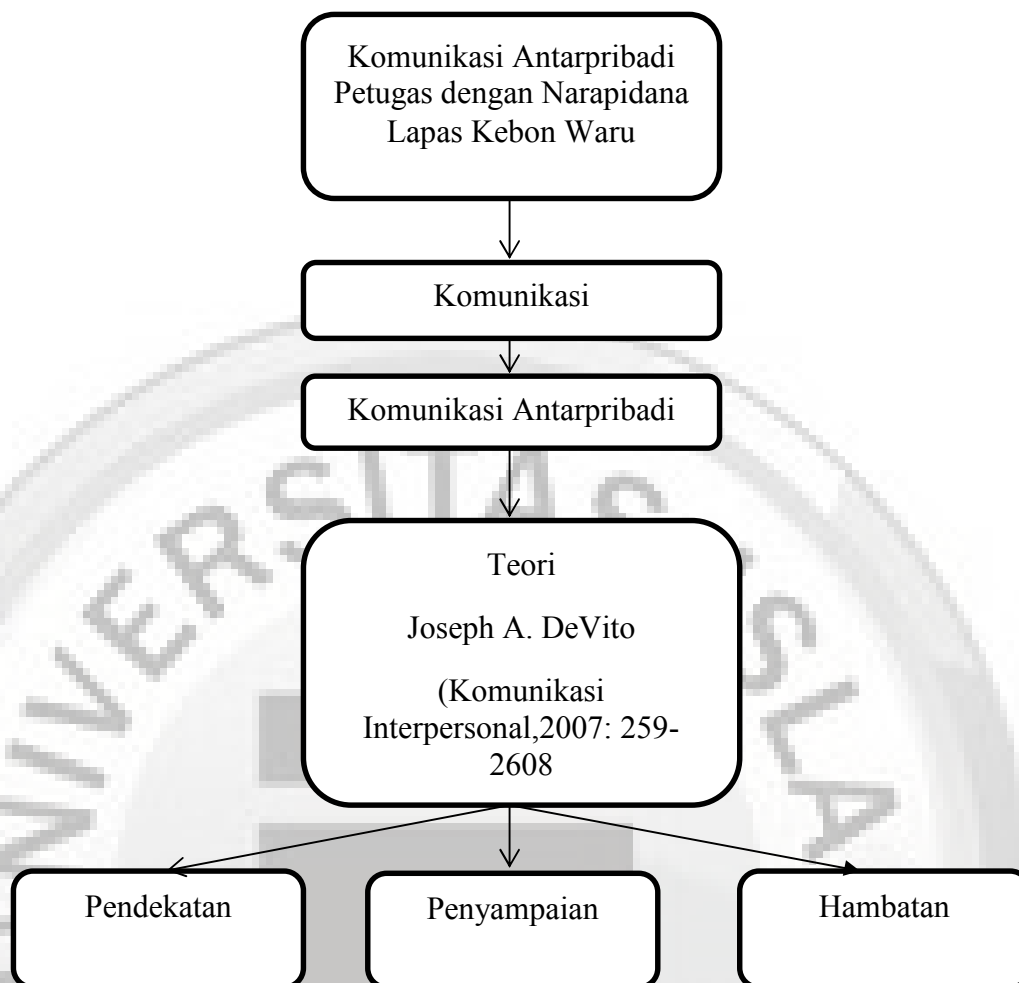
Lembaga Perasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pengayoman serta pemasyarakatan Narapidana. Di dalam Lembaga Perasyarakatan para Narapidana mendapatkan pembinaan-pembinaan antara lain, pembinaan pendidikan umum, pembinaan keagamaan, pembinaan keterampilan, pembinaan kesehatan dan olahraga dan penyuluhan. Pembinaan-pembinaan yang diberikan Narapidana, agar Narapidana dapat merubah kepribadian dan menciptakan budi pekerti yang baik dalam diri Narapidana tersebut. Lembaga Perasyarakatan memainkan peran yang penting dalam membina Narapidana baik dari aspek psikologis, maupun sosial juga sekaligus bertanggung jawab mengembalikan kepercayaan dirinya agar kelak setelah keluar dari lembaga perasyarakatan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

B. Landasan Teori

Menurut Forsdale (Muhammad, 1995) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat disusun, dipelihara, dan diubah. Sedangkan menurut Merrinhe's (Hoy dan Miskel, 1978) mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima yang menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya. Kesimpulannya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak (Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2014:2).

Komunikasi antarpribadi ialah sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika (DeVito dalam Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, 2014:4).

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi sedikitnya mengacu pada lima kualitas umum; keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan. Begitupula penyampaian dalam komunikasi dilihat dari sudut pandang pragmatis. Adapun hambatan dalam proses komunikasi antarpribadi; hambatan teknik, sematik, psikologis, fisik, hambatan status, kerangka berpikir, budaya (DeVito, 2007: 259-268).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peranan komunikasi antarpribadi tidak luput dari lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Menurut DeVito (2007: 259-268) komunikasi antarpribadi dapat efektif maupun sebaliknya, karena apabila terjadi suatu permasalahan dalam hubungan, diantaranya hubungan persahabatan maka komunikasi antarpribadi menjadi tidak efektif. Dalam keberlangsungan komunikasi antarpribadi tidak lepas dari komunikasi verbal dan nonverbal. Tanpa adanya komunikasi tersebut maka komunikasi antarpribadi tidak akan berjalan efektif.

Berdasarkan hasil dari observasi, penulis menemukan bahwa pendekatan petugas kepada warga binaan mengacu pada lima kualitas umum dimulai dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

Penyampaian komunikasi antarpribadi petugas dengan warga binaan Kepercayaan diri petugas dalam membina warga binaan berdampak pada efektivitas komunikasi antarpribadi, dimana hal itu dapat dilihat pada kemampuan petugas dalam melakukan penyampaian pesan kepada warga binaan. Dalam penyampaiannya petugas menghadirkan suasana nyaman pada saat berinteraksi diantara warga binaan yang merasa gelisah, pemalu atau khawatir. Dengan terciptanya rasa kenyamanan akan

menimbulkan juga rasa kebersamaan antara petugas dengan warga binaan maka penyampaian pesan akan mendapatkan perhatian untuk mau di dengarkan oleh warga binaan sehingga menjadi efektif. Menjaga interaksi dengan warga binaan ketika sedang melakukan penyampaian komunikasi maka petugas berusaha agar tetap memosisikan diri sebagai pembicara dan pendengar dan memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk berbicara. Petugas membuka diri kepada warga binaan agar dapat saling bekerja sama untuk menciptakan suasana yang kondusif. Disini petugas dengan senang hati membina warga binaan agar membuat dirinya menjadi lebih baik. Dalam menjalin komunikasi antarpribadi, petugas memberikan perhatian dan dukunagan kepada warga binaan dalam menjalankan masa tahanan yang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan dan wawancara kepada petugas, hambatan juga ditemui dari segi penyampaian kepada warga binaan tentang pengetahuan seputar hukum yang diberikan pada saat penyuluhan kepada warga binaan. Hambatan itu terjadi ketika warga binaan diberitahu mengenai materi penyuluhan. Karena dalam penyampaian bahasa petugas harus bisa memberikan komunikasi yang dapat dimengerti oleh warga binaan serta menyesuaikan dari sudut pandang warga binaan.

Menurut Hafied Cangara (2000: 145-149) hambatan atau gangguan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yaitu: hambatan teknis, hambatan sematik, hambatan psikologis, hambatan fisik, hambatan status, hambatan berpikir, hambatan budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada pertanyaan penelitian dalam kajian yang mengangkat judul mengenai komunikasi antarpribadi petugas dengan sipir di Lapas Kebon Waru dengan menggunakan metode studi kasus, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjalin antara petugas dan warga binaan sangat baik. Pendekatan komunikasi dimulai dengan cara keterbukaan agar dapat tercapai timbal balik. Petugas dan narapidana melakukan komunikasi terbuka dan saling memahami satu sama lain, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana kondisi serta keluhan apa saja yang dialami oleh warga binaan selama menjalani hukuman dan mengikuti beberapa kegiatan kerja di Lapas Kebon Waru. Dalam kegiatan bimbingan kerja petugas memberi dukungan kepada warga binaan untuk mengasah segala kemampuan yang terpendam ataupun kepada warga binaan yang ingin memiliki *skill* untuk membuat suatu kreatifitas. Petugas terus memberikan dorongan motivasi positif kepada warga binaan agar dirinya bisa berguna bagi masyarakat serta menghilangkan perasaan bahwa dirinya merasa tidak berguna dan larut dalam penyesalan terhadap apa yang telah mereka perbuat. Petugas lapas tidak membedakan status sosial dari setiap warga binaan termasuk dari kasus yang di jalannya. Apabila warga binaan berperilaku baik dan berprestasi maka petugas akan memberikan apresiasi berupa pemotongan masa tahanan atau remisi.
2. Penyampaian Penyampaian komunikasi antarpribadi petugas dengan warga binaan Kepercayaan diri petugas dalam membina warga binaan berdampak pada efektivitas komunikasi antarpribadi, dimana hal itu dapat dilihat pada kemampuan petugas dalam melakukan penyampaian pesan kepada warga binaan. Dalam penyampaiannya petugas menghadirkan suasana nyaman pada saat berinteraksi diantara warga binaan yang merasa gelisah, pemalu atau

khawatir. Dengan terciptanya rasa kenyamanan akan menimbulkan juga rasa kebersamaan antara petugas dengan warga binaan maka penyampaian pesan akan mendapatkan perhatian untuk mau di dengarkan oleh warga binaan sehingga menjadi efektif.

3. Hambatan yang dihadapi petugas dalam membina warga binaan berdasarkan hasil observasi ditemui dalam hal; hambatan teknik, sematik, psikologis, fisik, status, kerangka berpikir, budaya.

E. Saran dan Rekomendasi

Saran Praktis

1. Sebaiknya pihak lapas menambah personil untuk bagian penyuluhan, karena kekurangan dalam melakukan pembinaan sehingga tidak menyeluruh.
2. Lembaga sebaiknya menambah personil pengamanan pada piket jaga malam karena ketika malam penjagaan hanya ada satu orang per-blok sehingga dapat meminimalisir warga binaan yang melarikan diri.
3. Perbaikan sarana dan prasarana perlu diperhatikan, karena menjadi penunjang bagi kegiatan yang dijalani oleh warga binaan.
4. Pihak lapas seharusnya bekerja sama dengan lembaga yang memberikan edukasi mengenai hukum sehingga tidak terlalu kesulitan ketika memberikan materi penyuluhan yang berkaitan dengan hukum.

Daftar Pustaka

- Hardjana, Agus M. 2007 *Komunikasi Interpersonal & Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisus.
- Devito, Joseph. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia* Jakarta : Karisma Publishing
- Effendy, Onong Uchjana. 2004 *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi* Jakarta : Rajawali Pers
- Hasan, Erliana. 2007 *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Liliweri, Alo.1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya bakti
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRodakarya.
- Mulyana, Deddy 2002. *Ilmu Komunikasi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Teknik Pengumpulan Data* Bandung : Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta.\
- _____. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumber Lain:
<http://www.negarahukum.com/lembaga-pemasyarakatan>
 Kamus Bahasa Indonesia, 1989.